



# Strategi Pemeliharaan dan Pengelolaan Monumen Kresek untuk Pelestarian Budaya Lokal

Nurhuda<sup>1</sup>, Alivia Safina<sup>2</sup>, Imam Ahsani<sup>3</sup>, Lintang Andhika<sup>4</sup>,  
Nadya Putri<sup>5</sup>

MAN 2 Kota Madiun

Email: nadyaaputrisngcl@gmail.com

## Article Info

### Article history:

Received September 12, 2026

Revised September 15, 2026

Accepted September 21, 2026

### Keywords:

Historical tourism, Local cultural heritage, Maintenance

## ABSTRACT

*This study aims to determine the maintenance and management strategies of Kresek Monument as an effort to preserve local cultural heritage and identify challenges in its development. This study used a qualitative method through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that maintenance was carried out through physical and non-physical approaches. Physical maintenance included routine cleaning, inspections, facility repairs, repainting, and environmental maintenance. Non-physical efforts included historical education, cultural preservation, traditional activities, and collaboration among managers, government, and schools. However, several challenges remain, including limited funding, inadequate facilities, low visitor awareness, and limited understanding of historical values among younger generations. Therefore, stronger management, improved historical education, and stakeholder support are needed to preserve Kresek Monument as a local cultural heritage and historical tourism site.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## Article Info

### Article history:

Received September 12, 2026

Revised September 15, 2026

Accepted September 21, 2026

### Kata kunci:

Pemeliharaan, Pengelolaan Monumen Kresek, Warisan budaya lokal

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal serta mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengelola Monumen Kresek. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, waktu, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek dilakukan melalui pendekatan fisik dan nonfisik. Pemeliharaan fisik dilakukan melalui pembersihan rutin, pengecekan harian, perbaikan fasilitas, pengecatan berkala, serta perawatan lingkungan monumen. Sementara itu, pemeliharaan nonfisik dilakukan melalui edukasi sejarah, pelestarian budaya lokal, kegiatan tradisi, serta kerja sama antara pengelola, pemerintah, dan sekolah. Meskipun demikian, pengelolaan Monumen Kresek masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pendanaan, kurangnya fasilitas pendukung, rendahnya kesadaran pengunjung, dan minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai sejarah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengelolaan, peningkatan edukasi sejarah, serta dukungan dari berbagai pihak agar



Monumen Kresek tetap lestari sebagai warisan budaya lokal dan sarana wisata sejarah.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



***Corresponding Author:***

Nurhuda  
MAN 2 KOTA MADIUN  
Email: [nadyaaputrisngcl@gmail.com](mailto:nadyaaputrisngcl@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan sektor pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi, tetapi juga dapat menjadi salah satu sarana untuk mempertahankan nilai budaya dan sejarah suatu daerah. Indonesia memiliki berbagai bentuk destinasi wisata, termasuk wisata yang berorientasi pada sejarah. Jenis wisata tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal peristiwa masa lalu, budaya, serta lingkungan yang menjadi bagian dari identitas suatu daerah. Bagi generasi muda, pengenalan terhadap warisan budaya melalui kegiatan wisata dapat membantu menumbuhkan pemahaman dan kepedulian terhadap peninggalan sejarah di lingkungan sekitarnya.

Madiun memiliki salah satu kawasan wisata sejarah yang dikenal sebagai Monumen Kresek. Lokasinya berada di Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Jawa Timur. Keberadaan monumen tersebut berkaitan dengan peristiwa Madiun tahun 1948 dan menjadikannya sebagai salah satu tempat yang dapat digunakan untuk mengenalkan sejarah lokal kepada masyarakat. Selain unsur sejarah, kawasan ini juga memiliki sejumlah fasilitas yang mendukung kegiatan kunjungan sehingga fungsi Monumen Kresek tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai tempat wisata yang memiliki unsur edukatif.

Namun, pengelolaan Monumen Kresek masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan data RRI, jumlah pengunjung yang mencapai sekitar 10.000 orang pada tahun 2019 menurun menjadi kurang dari 5.000 orang pada tahun 2023. Penurunan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan strategi pengelolaan dan pengembangan wisata, terutama dalam aspek pemeliharaan, promosi, inovasi, fasilitas, serta keterlibatan masyarakat setempat. Apabila tidak dikelola secara berkelanjutan, nilai sejarah dan daya tarik Monumen Kresek berpotensi semakin kurang dikenal oleh generasi muda.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan yang mencakup lebih dari sekadar perawatan bangunan. Pelestarian Monumen Kresek juga perlu memperhatikan penyampaian nilai sejarah, kegiatan edukasi, promosi, serta keterlibatan pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek dalam mendukung pelestarian warisan budaya lokal sekaligus mengetahui hambatan yang muncul selama proses pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengelola dan



pemerintah daerah dalam mengembangkan Monumen Kresek sebagai kawasan wisata sejarah yang edukatif dan berkelanjutan.

## **KAJIAN TEORI**

Monumen Kresek merupakan kawasan peninggalan sejarah yang berada di Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Kawasan tersebut memiliki luas sekitar 3,3 hektar dan berjarak kurang lebih 8 km dari pusat Kota Madiun. Keberadaan Monumen Kresek berkaitan dengan peristiwa Madiun tahun 1948 dan kemudian dikembangkan sebagai tempat untuk mengenang peristiwa tersebut sekaligus mengenalkan sejarah kepada masyarakat. Fitriani dkk. (2022) menjelaskan bahwa monumen ini memiliki berbagai unsur yang menggambarkan peristiwa sejarah, seperti patung dan relief. Selain itu, kawasan monumen juga menyediakan fasilitas pendukung berupa pendopo, taman bermain, balai pertemuan, kios kuliner, dan area parkir.

Pembangunan Monumen Kresek dimulai pada 1987 dan peresmianya dilaksanakan pada 10 Juni 1991 oleh Gubernur Jawa Timur, Soelarso. Menurut Yuniasih dkk. (2022), kawasan tersebut berkembang sebagai salah satu tujuan wisata sejarah yang dikunjungi oleh masyarakat dan pelajar. Bagian utama monumen dilengkapi dengan sejumlah objek yang berkaitan dengan peristiwa Madiun, termasuk patung, relief, dan peninggalan lain yang digunakan untuk menyampaikan informasi sejarah kepada pengunjung. Selain unsur bangunan utama, kawasan Monumen Kresek juga memiliki beberapa bagian yang mempunyai keterkaitan dengan narasi sejarah yang disampaikan kepada pengunjung. Keberadaan prasasti, sumur, pendopo, relief, serta berbagai objek lainnya menjadi bagian dari kawasan yang digunakan untuk memperkenalkan peristiwa sejarah kepada masyarakat. Hartono dan Saputra (2022) juga menyebutkan bahwa Monumen Kresek memiliki nilai sejarah, edukasi, dan budaya yang penting bagi masyarakat Kabupaten Madiun. Dengan demikian, kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat peninggalan sejarah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran mengenai sejarah lokal.

Pada kawasan Monumen Kresek terdapat berbagai unsur yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai peristiwa Madiun tahun 1948. Salah satunya adalah relief yang menggambarkan tokoh Kyai Husen yang menjadi salah satu korban dalam peristiwa tersebut. Di sekitar kawasan pintu masuk juga terdapat prasasti yang memuat nama-nama anggota TNI, Polri, pamong praja, guru, dan tokoh masyarakat yang gugur dalam peristiwa di Desa Kresek. Keberadaan prasasti tersebut menjadi bagian dari upaya mengenang orang-orang yang menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Selain prasasti, terdapat pula sumur yang secara historis dikaitkan dengan lokasi pembuangan korban. Saat ini bagian tersebut telah ditutup dan dilengkapi dengan relief yang menggambarkan korban. Salah satu tokoh yang dikenang dalam kawasan Monumen Kresek adalah Kolonel Marhadi, yang tercatat sebagai salah satu prajurit berpangkat tinggi yang gugur dalam pertempuran di Desa Kresek. Namanya kemudian digunakan sebagai salah satu nama jalan di Kota Madiun dan juga diabadikan melalui sebuah patung sebagai bentuk penghormatan. Bangunan pendopo yang berada di kawasan monumen juga memiliki keterkaitan dengan sejarah tempat tersebut. Selain itu, terdapat relief yang menggambarkan rangkaian peristiwa pemberontakan dan proses penumpasannya. Di area



sekitar patung Muso juga terdapat objek yang menggambarkan anak-anak korban peristiwa tersebut. Berbagai objek tersebut menjadi bagian dari penyampaian informasi sejarah kepada pengunjung mengenai peristiwa yang terjadi di Madiun pada 1948. Pada bagian pintu masuk Monumen Kresiek terdapat susunan anak tangga dengan jumlah 17, 8, dan 45. Susunan tersebut memiliki makna simbolis yang merujuk pada tanggal 17 Agustus 1945, yaitu tanggal kemerdekaan Republik Indonesia.

### **Teori Pelestarian Warisan Budaya (Cultural Heritage Preservation Theory)**

Penelitian ini menggunakan teori Pelestarian Warisan Budaya sebagai fondasi konseptual yang menguraikan gagasan, nilai, dan pedoman utama untuk melestarikan aset budaya material seperti monumen bersejarah serta immaterial seperti adat istiadat yang mencerminkan jati diri dan sejarah komunitas agar dapat diwariskan ke generasi mendatang, di mana teori ini dipelopori John Ruskin dan Alois Riegl yang menekankan keaslian serta integritas sebagai saksi sejarah. Selaras dengan Konvensi UNESCO 1972 tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia di konteks Indonesia untuk menghadapi ancaman urbanisasi serta bencana alam melalui strategi sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan ahli konservasi (Feilden & Jokilehto, 1998, dalam *Management Guidelines for World Heritage Sites*), sehingga menjadi dasar pemeliharaan Monumen Kresiek dengan mengintegrasikan pelestarian fisik dan partisipasi komunitas guna memperkuat fungsi sosialnya sebagai simbol identitas lokal.

### **Teori Manajemen Warisan Budaya Berkelanjutan (Sustainable Heritage Management Theory)**

Teori Manajemen Warisan Budaya Berkelanjutan merupakan kerangka konseptual yang memandang pengelolaan warisan budaya sebagai suatu proses dinamis yang memadukan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang diadaptasi dari Laporan Brundtland yang dicerminkan oleh Graham, dan diterapkan oleh UNESCO. Melalui pendekatan yang berimbang antara 3 pilar, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk menjamin keberlanjutan aset budaya dalam jangka panjang, Teori Pengelolaan Warisan Budaya Berkelanjutan telah terbukti efektif dalam strategi pelestarian dan pengelolaan Monumen Kresiek untuk pelestarian warisan budaya.

### **Indikator pemeliharaan dan pengelolaan pariwisata**

Indikator pemeliharaan Monumen Kresiek dapat dinilai melalui berbagai aspek, mulai dari kondisi fisik bangunan hingga pengelolaan lingkungan sekitarnya. Meskipun belum terdapat standar khusus yang secara resmi diterapkan untuk monumen ini, prinsip umum pelestarian cagar budaya dapat dijadikan acuan. Berikut ini indikator yang dapat digunakan dalam menilai pemeliharaan Monumen Kresiek:

#### **a. Indikator Kondisi Fisik Monumen**

- 1) Agar tidak terjadi kerusakan jangka panjang.
- 2) Kondisi bahan material seperti batu dan logam dalam keadaan baik.
- 3) Tidak terdapat pelapukan, korosi, atau pengelupasan.



- 4) Prasasti dan Tulisan: Prasasti yang keutuhan dan kekuatan struktur: Tidak terdapat keretakan atau kerusakan pada patung, relief, maupun bangunan utama.
- 5) Kebersihan: Permukaan Monumen bebas dari debu, lumut, jamur, atau noda. Pembersihan rutin memuat

#### **b. Indikator Pemeliharaan Lingkungan**

- 1) Kebersihan area: Lingkungan sekitar, termasuk taman dan jalur pejalan kaki, harus selalu bersih dari sampah dan dedaunan kering.
- 2) Kondisi fasilitas umum: Pendopo, balai pertemuan, serta kios kuliner perlu dijaga agar tetap berfungsi baik.
- 3) Pertamanan: Tanaman, rumput, dan pepohonan di area monumen harus ditata serta dirawat secara teratur.
- 4) Sistem drainase: Saluran air seperti got dan talang harus berfungsi dengan baik untuk mencegah genangan dan kelembapan berlebih yang bisa merusak struktur.
- 5) Pengendalian hama: Tidak ditemukan serangga atau hewan pengerat yang dapat merusak monumen atau mengganggu kebersihan area.

#### **c. Indikator Pengelolaan dan Pemanfaatan**

- 1) Jadwal perawatan: Tersedianya jadwal rutin untuk kegiatan pembersihan, pemeriksaan, dan perawatan, termasuk restorasi berkala.
- 2) Penyediaan informasi: Informasi sejarah monumen harus tersedia dengan jelas dan terawat untuk mendukung fungsi edukatif bagi pengunjung.
- 3) Jumlah pengunjung: Banyaknya wisatawan menjadi indikator pengelolaan dan keberhasilan pariwisata.
- 4) Pendanaan: Adanya alokasi anggaran yang memadai untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan monumen.
- 5) Keterlibatan masyarakat: Partisipasi warga atau komunitas lokal dalam kegiatan pelestarian monumen.

#### **Pengertian Budaya Benda (Tangible)**

Budaya benda merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berwujud fisik dan dapat dilihat serta disentuh secara langsung. Unsur budaya ini mencakup berbagai hasil karya manusia yang memiliki nilai fungsi maupun estetika, seperti alat musik tradisional, rumah adat, pakaian khas daerah, senjata tradisional, candi, hingga berbagai bentuk kerajinan tangan. Di Indonesia, contoh budaya benda dapat ditemukan pada rumah Gadang dari Sumatra Barat, batik yang dikenal hingga mancanegara, keris sebagai simbol keberanian dan spiritualitas, candi Borobudur yang menjadi warisan dunia, serta angklung yang melambangkan harmoni dalam kebersamaan. Seluruh warisan budaya tersebut tidak hanya menunjukkan keterampilan dan kreativitas masyarakat masa lalu, tetapi juga mencerminkan nilai sejarah, seni, serta perkembangan teknologi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.



## **Pengertian Budaya tak Benda (Intangible)**

Budaya tak benda merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak memiliki bentuk fisik dan diwariskan melalui pengetahuan, kebiasaan, maupun praktik kehidupan masyarakat. Bentuknya dapat berupa tradisi, kesenian, upacara, cerita rakyat, bahasa, nilai sosial, hingga pengetahuan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Keberadaannya sangat berkaitan dengan proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, keberagaman budaya tak benda dapat ditemukan dalam berbagai tradisi dan kesenian daerah yang mencerminkan identitas serta nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya tak benda membutuhkan keterlibatan masyarakat agar nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat dikenali dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh lebih banyak berupa informasi, penjelasan, dan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui informasi yang disampaikan oleh informan serta hasil pengamatan terhadap keadaan objek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1982) dalam Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si (2021), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Penelitian ini dilaksanakan di Monumen Kresek, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Monumen ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu situs sejarah penting yang merekam peristiwa kekejaman PKI tahun 1948 dan memiliki nilai budaya lokal yang tinggi bagi masyarakat Madiun. Monumen ini sering menjadi tujuan kunjungan wisatawan, siswa, dan penduduk setempat, sehingga cocok untuk mengkaji pendekatan pelestariannya. Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek, penelitian menggunakan dua teknik utama pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Dilakukan melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi faktual maupun persepsi subjektif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi tambahan sesuai kebutuhan lapangan.

### **2. Dokumentasi**

Berupa foto kondisi monumen, kegiatan budaya, arsip pemeliharaan, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan strategi pelestarian dan pengelolaan.

### **3. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi Monumen Kresek di lokasi penelitian. Pengamatan diarahkan pada keadaan bangunan, kebersihan lingkungan, fasilitas



yang tersedia, kegiatan pemeliharaan, serta aktivitas yang berlangsung di kawasan monumen. Peneliti mencatat berbagai kondisi yang ditemukan selama proses pengamatan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengelolaan Monumen Kresek. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai data pendukung dan dibandingkan dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara serta dokumentasi.

Selain itu, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pemeliharaan, pengelolaan, kondisi fasilitas, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian Monumen Kresek. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip, foto, catatan, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Monumen Kresek.

Data yang telah diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan pembahasan mengenai strategi pemeliharaan, pengelolaan, pelestarian, serta berbagai kendala yang ditemukan di lapangan.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah dipilih dan dikelompokkan kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan lebih mudah. Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian mengenai pemeliharaan fisik Monumen Kresek, pengelolaan lingkungan dan fasilitas, upaya pelestarian nilai sejarah, serta permasalahan yang dihadapi oleh pihak pengelola. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat memahami hubungan antara hasil yang diperoleh di lapangan dengan fokus penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi strategi yang telah dilakukan dalam pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaannya. Kesimpulan yang diperoleh kemudian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai upaya pelestarian Monumen Kresek sebagai warisan budaya lokal.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan atau pihak yang berkaitan dengan pengelolaan Monumen Kresek. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh informasi yang lebih konsisten. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan teknik triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan data penelitian.



Tahapan penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari persiapan penelitian dan penentuan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dilakukan pengecekan kembali melalui teknik triangulasi. Seluruh proses tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi pelestarian Monumen Kresek menerapkan integrasi antara pendekatan fisik dan nonfisik. Pemeliharaan fisik dilaksanakan secara rutin melalui pembersihan kawasan, pengecekan harian, restorasi relief, pengecatan tahunan, serta perawatan vegetasi dan saluran air yang terbukti efektif menjaga keutuhan struktur dan estetika situs. Di sisi lain, pendekatan nonfisik diwujudkan lewat edukasi sejarah, pementasan seni tradisional, peringatan upacara nasional, promosi media sosial, dan kolaborasi antarlembaga. Penerapan kedua langkah ini secara teknis berhasil menjaga kondisi fisik bangunan dalam keadaan prima sekaligus mendukung pemenuhan target pendapatan daerah.

Namun, ditinjau dari prinsip tata kelola cagar budaya berkelanjutan, capaian tersebut belum menyelesaikan persoalan mendasar. Kegiatan nonfisik yang diselenggarakan masih cenderung bersifat formalitas, sehingga kurang efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai sejarah kepada publik. Dampaknya, pemahaman generasi muda terhadap peristiwa di balik Monumen Kresek masih sangat rendah, yang menyebabkan pergeseran fungsi situs dari ruang memori kolektif menjadi sekadar tempat rekreasi. Rendahnya penghayatan ini berimbas pada maraknya aksi vandalisme dan sampah berserakan, yang pada akhirnya memaksa pemeliharaan fisik terjebak dalam pola perbaikan reaktif yang menguras anggaran serta tenaga akibat minimnya rasa memiliki dari pengunjung.

Permasalahan ini semakin kompleks akibat keterbatasan internal pada struktur kelembagaan pengelola lokal. Alokasi anggaran yang minim, keterbatasan jumlah personel, dan belum memadainya fasilitas pendukung menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan operasional di lapangan. Walaupun kerja sama dengan pihak luar telah dibangun untuk menyokong pengelolaan, pelestarian situs tetap berada dalam posisi yang rentan. Tanpa adanya jaminan kepastian anggaran dan penguatan kapasitas sumber daya manusia secara mandiri, keberlanjutan pelestarian Monumen Kresek akan sangat bergantung dan mudah terpengaruh oleh perubahan arah kebijakan pemerintah daerah.

Dalam pelaksanaan pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar upaya pelestarian dapat berjalan secara optimal. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan pendanaan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan fasilitas. Kegiatan pemeliharaan rutin dapat dilakukan oleh pengelola sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia, namun penanganan kerusakan yang lebih besar memerlukan dukungan anggaran serta keterlibatan pihak terkait. Keterbatasan pendanaan dapat menyebabkan beberapa kebutuhan pemeliharaan dan pengembangan belum dapat direalisasikan secara maksimal.



Selain pendanaan, kondisi fasilitas pendukung juga menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian. Sebagai kawasan wisata sejarah dan edukasi, Monumen Kresek membutuhkan fasilitas yang memadai untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Fasilitas yang mengalami kerusakan atau belum tersedia secara optimal dapat memengaruhi kualitas pelayanan dan pengalaman pengunjung. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas perlu dilakukan secara rutin melalui pemeriksaan, perbaikan, dan perawatan agar dapat terus digunakan sesuai fungsinya.

Tantangan lainnya adalah kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan monumen. Keberadaan Monumen Kresek sebagai tempat wisata menyebabkan tingginya aktivitas pengunjung pada waktu tertentu. Kondisi tersebut memerlukan pengawasan dan kerja sama antara pengelola dan pengunjung agar kebersihan serta kondisi lingkungan tetap terjaga. Kesadaran pengunjung untuk tidak merusak fasilitas dan menjaga kebersihan menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap keberhasilan pelestarian Monumen Kresek.

Pemahaman generasi muda terhadap nilai sejarah juga menjadi perhatian dalam upaya pelestarian. Monumen Kresek tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Namun, pemanfaatan monumen sebagai sarana edukasi perlu terus diperkuat agar generasi muda dapat memahami nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Kegiatan kunjungan edukatif, pembelajaran sejarah, serta kerja sama dengan sekolah dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya lokal.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan kerja sama antara pengelola, pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pengelola dapat terus melakukan kegiatan pemeliharaan rutin sesuai dengan kemampuan yang tersedia, sementara pemerintah dan pihak terkait dapat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, anggaran, maupun program pengembangan. Masyarakat juga dapat berperan melalui kepedulian terhadap keberadaan Monumen Kresek, sedangkan sekolah dapat memanfaatkan monumen sebagai sarana pembelajaran sejarah.

Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, upaya pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek dapat dilakukan secara lebih optimal. Strategi pelestarian tidak hanya berfokus pada perbaikan kondisi fisik, tetapi juga perlu memperhatikan keberlanjutan nilai sejarah, fungsi edukasi, kondisi lingkungan, serta keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan yang lebih terarah dan dukungan dari berbagai pihak diperlukan agar Monumen Kresek tetap terjaga sebagai warisan budaya lokal dan dapat terus dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek untuk pelestarian warisan budaya lokal, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Monumen Kresek telah berjalan cukup efektif melalui perpaduan strategi fisik dan nonfisik. Strategi tersebut dilakukan untuk menjaga kondisi monumen dan juga mempertahankan nilai



sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dari aspek fisik, pemeliharaan monumen dilakukan secara rutin melalui kegiatan pembersihan, pengecekan kondisi bangunan, serta pengawasan terhadap lingkungan sekitar. Pelaksanaan perawatan yang dilakukan secara konsisten membuat kondisi Monumen Kresek tetap terjaga, bersih, dan tidak mengalami kerusakan serius. Selain itu, pencapaian target pendapatan menunjukkan bahwa keberadaan monumen juga memiliki manfaat dalam mendukung kegiatan wisata dan pengelolaan kawasan.

Dari aspek nonfisik, pelestarian dilakukan melalui kegiatan edukasi, penyampaian informasi sejarah, serta berbagai kegiatan budaya yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya Monumen Kresek sebagai warisan sejarah lokal. Upaya tersebut juga berperan dalam meningkatkan antusiasme pengunjung dan memperkuat hubungan antara pengelola, pemerintah, masyarakat, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan monumen. Dengan demikian, Monumen Kresek tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersejarah, tetapi juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan sejarah, wisata, dan penguatan identitas budaya lokal.

Meskipun pengelolaan telah berjalan cukup baik, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Seperti keterbatasan anggaran yang menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan dan pemeliharaan fasilitas. Selain itu, koordinasi antarinstansi masih perlu diperkuat agar pengelolaan dapat berjalan lebih terarah. Fasilitas pendukung bagi pengunjung juga belum sepenuhnya optimal. Permasalahan lainnya adalah masih rendahnya kesadaran sebagian pengunjung dan generasi muda terhadap nilai sejarah yang dimiliki Monumen Kresek.

Secara keseluruhan, strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek telah memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya lokal. Perpaduan pemeliharaan fisik dan pelestarian nonfisik mampu menjaga keberadaan monumen sekaligus mempertahankan nilai sejarahnya. Monumen Kresek memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai ruang edukasi sejarah, destinasi wisata, serta simbol identitas budaya masyarakat lokal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada MAN 2 Kota Madiun sebagai lembaga afiliasi yang telah memberikan fasilitas, dukungan, kesempatan, serta bimbingan selama pelaksanaan penelitian hingga proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dari pihak sekolah sangat berarti dalam membantu peneliti menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak pengelola Monumen Kresek yang telah memberikan izin, kesempatan, serta kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian di lokasi. Kesediaan pihak pengelola dalam memberikan informasi, arahan, dan penjelasan mengenai kondisi serta pengelolaan Monumen Kresek menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses penelitian ini.



Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan data, informasi, pengalaman, serta pandangan yang sangat berharga selama proses pengumpulan data. Informasi yang diberikan oleh para informan memberikan kontribusi yang besar dalam memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek sebagai salah satu upaya pelestarian budaya dan warisan sejarah lokal. Selain itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah memberikan bantuan, arahan, dukungan, dan kerja sama, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat, motivasi, serta dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Seluruh bantuan, arahan, bimbingan, dan kerja sama yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, proses penelitian dan penyusunan penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pemeliharaan dan pengelolaan Monumen Kresek sebagai warisan sejarah dan budaya lokal yang perlu terus dilestarikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Andri Saputra Agastya. (2022). Zonasi kawasan wisata sejarah Monumen Kresek berbasis CBT (community-based tourism).
- Budiardjo, A. S. (2021). Jenis penyajian data dan triangulasi sumber data kualitatif. Universitas Gadjah Mada.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283–294. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Sukmana, D. J., & Fardani, R. A. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hartono, Y., & Saputra, A. (2022). Zonasi kawasan wisata sejarah Monumen Kresek berbasis CBT (Community-Based Tourism). *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 12(1), 69–79. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i1.11887>
- Lahang, M. (2025). Pengelolaan cagar budaya sebagai aset pemerintah daerah. *KAGANGA Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 8(3). [https://www.researchgate.net/publication/396551353\\_Pengelolaan\\_Cagar\\_Budaya\\_Sebagai\\_Aset\\_Pemerintah\\_Daerah](https://www.researchgate.net/publication/396551353_Pengelolaan_Cagar_Budaya_Sebagai_Aset_Pemerintah_Daerah)



- Melani Puri Anggraeni. (2025). Analisis pengaruh fasilitas, lokasi, tarif dan daya tarik terhadap minat berkunjung ulang (Studi Kasus Monumen Kresek Kabupaten Madiun). Universitas PGRI Madiun.
- Nasution, S. L. (2021). Pengaruh kualitas produk, citra merek, kepercayaan, kemudahan, dan harga terhadap keputusan pembelian pada e-commerce Shopee. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nur Samsiyah, & Muhammad Hanif. (2022). Edukasi wisata bagi pengunjung Monumen Kresek di tengah pandemi COVID-19 melalui sosialisasi partisipatif.
- Pebri Agung Hermanto. (2021). Analisis motivasi berkunjung wisatawan ke destinasi wisata memorial Monumen Kresek Madiun. STP AMPTA Yogyakarta.
- Prabowo, W., & Yuuwono, A. B. (2021). Kajian pelestarian dan pemeliharaan bangunan cagar budaya di Surakarta. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 26(2), 51–61. <https://doi.org/10.36728/jtsa.v26i2.1486>
- Puspita, R., Arniti, N. K., Pinatih, D. S., & Antari, N. P. B. W. (2025). Manajemen tata kelola administrasi pekerjaan pemeliharaan fasilitas di lingkungan Pelabuhan Benoa, Badung-Bali. *INOVASI*, 12(2), 495–503. <https://doi.org/10.32493/Inovasi.v12i2.p495-503.55724>
- Rahardjo, M. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Nalar Visioner*.
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>
- Sania Nur Afifah, Broto W. Sulistyo, & Dian P. E. Laksmiyanti. (2021). Pendekatan simbolisme dalam perancangan museum di area Monumen Kresek.
- Soebijantoro, S., Hartono, Y., & Huda, K. (2024). Strategi pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek terintegrasi agrowisata berbasis community-based tourism (CBT) di Kabupaten Madiun. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.24125>
- Soebijantoro, Soebijantoro, Hartono, Yudi, & Huda, Khoirul. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 399–406.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tajuddin, M., & Natalia, L. (2023). Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. *JURNAL MAPPESONA*, 6(1). <https://doi.org/10.30863/mappesona.v6i1.2092>
- Widayat, W., & Amirullah, A. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *Revitalisasi: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 1–8.
- Yuniasih, S., Setyowardany, D. P., Farama Lestari, N. P., Iswantari, R. E., & Khasanah, L. S. (2022). Monumen Kresek tempat wisata penuh sejarah. *Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya (Sabaya)*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.31004/sabaya.v1i1.4851>